



Efektivitas Komunikasi Penyulu Agama Islam dalam Penanganan Stunting di Kecamatan Sikur Lombok Timur

Muslihun¹, Fahrurrozi², Faizah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: mushurma73@gmail.com, fahrurrozi@uinmataram.ac.id, faizahmurad@uinmataram.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-05 Keywords: <i>Effective Communication; Religious Leaders; Stunting.</i>	<p>This study aims to understand how the role of Islamic religious leaders in handling stunting in the sikur sub-district of East Lombok. This issue is very urgent to discuss considering the stunting rate on the scale of West Nusa Tenggara, especially in East Lombok, is quite high. Responding to this issue, many things have been done by religious leaders, including building communication to create awareness in the community about the dangers of stunting, with the target of the program being guidance for prospective brides. This program will be successful if there is effective communication built between religious instructors as communicators and prospective brides as communicators. There are two main problem focuses in this research, namely How is the implementation and effectiveness of communication built by Islamic religious instructors in handling stunting in Sikur District. This research uses qualitative with a case study approach, the data collection process through observation, documentation, interviews. With two sources, namely primary and secondary data. The data analysis process uses Miles and Hubberman techniques starting from data collection to data verification. The results of this study are, 1) the implementation of religious leaders in handling stunting through majelis ta'lim, khutbah jumaat, bride-to-be courses. Socialization with the health office. 2) the effectiveness of the communication built can be seen from the awareness of the community in the form of decreasing stunting rates every year, the community's understanding of healthy living has also increased.</p>
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-05 Kata kunci: <i>Komunikasi Efektif; Penyulu Agama; Stunting.</i>	Abstrak <p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran penyulu agama islam dalam penanganan stunting di kecamatan sikur Lombok timur. Masalah ini sangat urgen dibahas mengingat angka stunting pada skala nusa tenggara barat lebih khususnya di Lombok timur cukup tinggi. Merespon isu tersebut banyak hal yang dilakukan oleh penyulu agama diantaranya membangun komunikasi guna menciptakan keadaran di tengah masyarakat tentang bahayanya stunting, dengan sasaran programnya yakni bimbingan terhadap calon penganti. Program ini akan berhasil jika ada komunikasi yang efektif dibangun antara penyuluh agama sebagai komunikator dengan calon pengantin sebagai komunikan. Ada dua fokus masalah utama dalam penelitian ini yakni Bagaimana pelaksanaan dan efektivitas komunikasi yang dibangun oleh penyuluh agama Islam dalam penanganan stunting di Kecamatan Sikur. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, proses pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara. Dengan dua sumber yakni data primer dan sekunder. Proses analisis data menggunakan tehnik Miles dan Hubberman mulai dari pengumpulan data hingga verifikasi data. Adapun hasil penelitian ini yakni, 1) Bentuk komunikasi penyulu agama dalam penanganan stunting melalui majelis ta'lim, khutbah jumaat, kursus calon pengantin. Sosialisasi bersama Dinas kesehatan. 2) efektivitas komunikasi yang dibangun dapat dilihat dari penyadaran masyarakat berupa menurunnya angka stunting tiap tahun, pemahaman masyarakat akan hidup sehat juga meningkat.</p>

I. PENDAHULUAN

Dalam tiga tahun terakhir, kasus stunting di Lombok Timur mencapai angka yang cukup signifikan. Tahun 2019 mencapai 130 kasus dari 125.907 jumlah balita yang diukur, jika dipersentasekan jumlah kasus stunting di Lombok Timur sebesar 26,11%. Meskipun mengalami trend

penurunan pada tahun 2020 menjadi 23,02 persen, dan tahun 2021 menjadi 18,13 persen, namun angka itu masih terhitung tinggi karena belum mencapai target minimal yang distandarkan pemerintah yaitu 14% (pathurahman, 2022).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang

dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (rahmadhita, juni 20202). Stunting menjadi bagian dari persoalan kependudukan yang dihadapi oleh pemerintah Lombok Timur dan merupakan problema aktual yang terus-menerus menuntut perhatian dan kesungguhan para petinggi dan pemangku kepentingan secara berkesinambungan. Stunting terjadi di Lombok Timur khususnya di Kec. Sikur perlu penanganan yang tepat dengan formula yang relevan dengan akar permasalahannya dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten di bidang terkait sehingga dapat ditemukan pola pencegahan yang tepat.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Lombok Timur dalam pencegahan mulai dari perbaikan sanitasi, pemenuhan asupan gizi ibu hamil, pelayanan posyandu, memberikan penyuluhan-penyuluhan kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak, menerapkan pembatasan usia nikah sebagaimana yang diatur dalam undang-undang yang berlaku. Upaya pencegahan stunting di Lombok Timur tidak akan optimal tanpa melibatkan instansi terkait dan pihak-pihak yang berkompeten seperti Dinas Kesehatan dalam hal ini Pusat Kesehatan Masyarakat, Dinas BKKBN, Kelompok Masyarakat, Kementerian Agama/Kantor Urusan Agama dan lembaga lainnya. Lembaga-lembaga tersebut bersinergi berdasarkan kompetensinya masing-masing untuk menekan tingkat stunting di wilayah Lombok Timur.

Kasus stunting telah menjadi isu nasional (Naila & Nugraheni, t.t.), bahkan Wakil Presiden Indonesia menekankan pentingnya peran Penyuluh Agama Islam untuk mensosialisasikan pola hidup sehat yang berkorelasi dengan upaya pencegahan stunting melalui majlis-majlis ta'lim. Pola hidup sehat yang dimaksud adalah: menjaga kebersihan lingkungan, konsumsi makanan sehat dan bergizi terutama ASI eksklusif, pengasuhan sebelum kelahiran dan setelah kelahiran yang baik, serta melakukan pernikahan di usia yang matang. Keterlibatan Kantor Urusan Agama (KUA) dalam program pencegahan stunting memiliki peran penting dan strategis mengingat KUA merupakan lembaga yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat (Daryanto, 2024). Di samping itu KUA memiliki program pembinaan keagamaan masyarakat melalui Penyuluh Agama Islam. Keberadaan Penyuluh Agama Islam merupakan wadah keterlibatan negara dalam membangun kehidupan beragama

masyarakat. Dalam hal ini KUA memainkan peranan sebagai komunikator dalam membangun komunikasi efektif sebagai kunci utama dalam menangani stunting, karena melalui komunikasi yang baik, informasi tentang pencegahan dan penanganan stunting dapat tersampaikan dengan jelas dan dipahami oleh masyarakat.

Sebagai masyarakat yang religius, membangun komunikasi melalui praktik-praktik keagamaan menjadi semarak, kegiatan dakwah melalui majlis ta'lim selalu ramai jamaah, umumnya kegiatan dakwah dilakukan oleh para tuan guru, ustadz atau tokoh agama setempat. Kegiatan dakwah sudah menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan beragama masyarakat Lombok Timur. Kegiatan dakwah dilakukan secara berkala ada yang pekanandan tahunan, hampir setiap momen keagamaan diisi dengan kegiatan dakwah. Kasus stunting di Lombok Timur membutuhkan penanganan serius dari semua elemen baik dari pemerintah, petugas kesehatan, tokoh agama, tokoh masyarakat. Kalangan agama (da'i, ustadz dan tuan guru) dapat melakukan pendekatan komunikasi dakwah sebagai bentuk partisipasi pencegahan stunting di masyarakat, mengingat dakwah memiliki peran yang strategis dalam menyampaikan pesan ke masyarakat.

Secara teoritis, Islam menawarkan konsep mencegah dan mengatasi problema stunting ini dengan merencanakan keluarga melalui keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* dan penanganan keluarga secara berkelanjutan. Karena itu, dalam merencanakan keturunan, mesti dilakukan dengan pernikahan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pasangan yang sudah memiliki kecakapan dan kemampuan baik secara ekonomi dan mental, agar keluarga yang dibangun mampu meraih kebahagiaan dan ketenangan (*sakinah*) berdasarkan cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Mengingat pentingnya kesadaran akan kesehatan salah satunya mencegah stunting maka diperlukan adanya komunikasi yang relevan dan efektif dalam menangani isu-isu yang sedang menjadi masalah dalam masyarakat, dalam hal ini kasus stunting. Penyuluh Agama Islam sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam hal ini Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sikur telah melakukan upaya dalam pencegahan stunting melalui beberapa pendekatan seperti melakukan sosialisasi/penyuluhan pola hidup sehat kepada masyarakat, pencegahan anemia pada remaja sekolah dengan menggandeng Tim Kesehatan dan BP3AKB Kecamatan Sikur, memberikan pencerahan kepada masyarakat

tentang pentingnya menjaga kebersihan melalui Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bina oleh Penyuluh Agama Islam Kec. Sikur, melakukan Kursus Calon Pengantin (Suscatin) pra nikah bagi pasangan yang akan menikah dengan memberikan materi tentang keluarga sakinah dan materi tentang pola hidup sehat dan lain-lain.

Masyarakat perlu dipahami bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang sholat, puasa, zakat dan haji, akan tetapi Islam merupakan agama dengan ruang lingkup yang kompleks. Pemecahan permasalahan stunting dengan pendekatan dakwah dinilai lebih efektif karena ada unsur agama terlibat di dalamnya sehingga solusi-solusi yang ditawarkan bernilai lebih sakral sehingga praktiknya dapat dinilai sebagai ibadah yang mendapat pahala di sisi Allah swt. Untuk lebih efektifnya, tinggal bagaimana para da'i yang berasal dari Penyuluh Agama Islam mendesain kontens dakwah yang menarik dan relevan dengan latar belakang pemahaman masyarakat serta bagaimana membangun komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Penelitian ini akan mengelaborasi pencegahan stunting melalui pendekatan komunikasi yang diiniasiasi oleh Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sikur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan studi kasus yang bertumpu pada pengumpulan data yang didukung dengan data-data empiris di lapangan (Juliansyah, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terkait dengan objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena karakteristik penelitian kualitatif relevan dengan dengan objek penelitian. Adapun karakteristik itu adalah: Alamiah/naturalistik, Manusia sebagai instrumen, Desain yang bersifat sementara. Penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode deskriptif analisis (Raco, 2010).

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Maleong, 2011). Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya di lapangan berupa wawancara, observasi. Adapun data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau tidak langsung, baik itu berupa buku, catatan, bukti-bukti yang ada, atau arsip-arsip, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan secara umum Ada

tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Reduksi data; Data yang diperoleh di lapangan dicatat, dirinci, dirangkum, dan dipilah berdasarkan kebutuhan data. Model Data (Data Display) Data yang telah direduksi kemudian ditampilkan dalam bentuk deskripsi dan diagram hubungan antar katagori dan bangunan struktur data. Menarik/memverifikasi kesimpulan; Menarik kesimpulan dengan memverifikasi data yang ada untuk mendukung hipotesis dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Penanganan Stunting

Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sikur telah menjalankan peran komunikatif ditengah-tengah masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti majlis taklim, khotbah jumat, kursus calon pengantin yang kesemuanya membutuhkan unsur komunikasi. Penyuluh Agama Islam diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk dapat melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Tugas penyuluh agama Islam saat ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik, dan masyarakat terbuka (Hidayat, 2019). Sudah barang tentu tugas dan fungsi yang terletak pada penyuluh Agama Islam Mutlak menggunakan pendekatan komunikatif.

Dilihat dari metode orientasi dan sasarannya praktik komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sikur dalam penanganan stunting di Kecamatan Sikur lebih dekat dengan komunikasi dakwah dengan ceramah sebagai metode dominan. Pengertian dakwah adalah secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata *yad'u* (fiil madzi) dan *da'a* (fiil mudhari) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*)/ sedangkan secara etimologi pengertian dakwah adalah suatu proses penyampaian (*Tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang yang lain memenuhi ajakan tersebut (Wahyuilahi, 2014).

Aktivitas dakwah adalah proses komunikasi, tetapi karena cirri-cirinya yang khas yang membedakan dakwah dengan segala bentuk komunikasi yang lainnya, pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi disebut dengan suatu istilah yaitu komunikasi dakwah. Sehingga dengan demikian, dapat diformulasikan pengertian komunikasi dakwah itu sebagai: suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seorang (muballigh; komunikator) menyampaikan pesan-pesan (message) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Ahmad mubarak dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana dai mengkomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok. Dan menurut Wahyu ilahi dalam bukunya "*komunikasi Dakwah*", komunikasi dakwah adalah upaya komunikator [orang yang menyampaikan pesan, seperti ustadz, Ulama, Kiai, Buya, atau Mubaligh] dalam mengkomunikasikan/menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis kepada umat (khalayak) agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dan pandangan hidupnya. Dalam komunikasi dakwah terdapat beberapa metode komunikasi yang dapat diterapkan, setidaknya terdapat tiga metode komunikasi dalam komunikasi dakwah, yaitu dakwah bil-lisan, dakwah bil-qalam dan dakwah bil-hal:

a) Dakwah bil lisan

Dakwah bil-lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah) (Wahyuilahi, 2014). Dakwah bil-lisan adalah suatu kerja yang mengikut isifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan suatu harapan, keyakinan, pandangan dan pendapat. Kelancaran bahasa dan juga kemampuan menata pikiran yang akan diutarakan, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan sikap sangat menentukan dalam penggunaan metode ini. Bentuk komunikasi dalam dakwah bil lisan ini adalah menggunakan ceramah, diskusi, orasi, penyuluhan, sosialisasi, dialog dan semua aktivitas komunikasi yang menggunakan unsur oral dengan sasaran publik meliputi

kelompok, sehingga ceramah dikatakan dengan komunikasi public. Dalam komunikasi public terdapat interaksi antara pembicara dengan audiens dalam jumlah besar. Kegiatan yang melibatkan ceramah dalam komunikasi public antara lain, seminar, pengajian, khotbah, penyuluhan, sosialisasi, diskusi dan sejenisnya. Komunikasi publik mengutamakan pengalihan pesan yang tersusun dengan baik dalam wujud tulisan ataupun lisan yang diawali dengan proses satu arah setelah itu dibuka dengan diskusi antara pembicara dengan audience, komunikasi publik meliputi khalayak yang memiliki latar balik budaya yang berbeda.

Ceramah identic dengan orasi yang sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselengi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang digunakan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi (Wahyuilahi, 2014).

b) Dakwah bil Qolam

Dakwah bil qalam atau karya tulis dan Jurnalistik memainkan peranannya dalam lingkup dakwah. Dakwah tidak berhenti pada uraian-uraian verbal namun dia meluas adanya. Al-Qur'an memberikan landasan konkrit "*Nuun wal Qolami wa maa yasthurun*" sebagai pijakannya. Qalam sebagai representasi pena menjadi media yang efektif untuk menebar kasih dan rahmat Ilahi (Arifin, 2011). Sarana tulisan berupa karya tulis atau jurnalistik memiliki daya jangkau yang luas. Pembacanya tidak terkonsentrasi pada satu titik namun dapat berada dimana saja. Metode dakwah ini sifatnya menyebar dan juga mampu menjangkau mereka yang berada dipelosok asalkan mempunyai kemampuan baca tulis memadai. Artinya tulisan mempunyai peranan yang signifikan dalam pencapaian tujuan dakwah disamping membangun opini keagamaan.

Akan tetapi dakwah bil qalam melalui tulisan ini tidak terlalu dominan diterapkan dakwah Penyuluh Agama Islam

Kecamatan Sikur mengingat sasaran dakwah rata-rata tidak melek literasi atau memiliki minat baca yang rendah, sehingga metode dakwah bil qolam untuk masyarakat Kecamatan Sikur kurang efektif yang kurang dapat memenuhi sasaran yang tepat.

c) Dakwah Bil Haal

Metode bil hal juga bisa diartikan sebagai suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan mengikuti cara dan prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan atau fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional (Yoyo, 1987). Metode dakwah bil hal adalah sarana yang sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah serta mengarahkan manusia pada keislaman dengan memberikan perilaku baik yang ada pada diri seorang da'i. Perilaku baik tersebut tercermin dari perilakunya yang terpuji, berbudi pekerti luhur, dan akhlaknya yang bersih sehingga da'i dijadikan sebagai panutan dan teladan yang baik.

Dakwah Islam bertujuan memberikan bimbingan dan pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT secara vertikal, serta hubungan antar manusia dan juga alam sekitar secara horisontal. Dakwah juga bertujuan untuk memberikan pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhai Allah SWT, agar tujuan dakwah bisa tercapai diperlukan aktifitas atau proses penyebaran ajaran Islam baik dilakukan secara individu maupun kelompok.

Juga dakwah bertujuan mewujudkan nilai-nilai Islam yang diharapkan maka dibutuhkan dakwah yang tidak hanya bentuk lisan semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan nyata atau lebih dikenal dengan dakwah bil hal. Konsep dakwah Islam dengan metode bil hal sejatinya lebih diarahkan pada upaya mengactualisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh komponen harus diaktualisasikan dalam kehidupan

sosial kemanusiaan, bukan hanya dipahami sebagai cara penyampaian ajaran secara verbal, non verbal, melainkan sebagai wujud penerapan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

Memberikan teladan yang baik, saling menolong dan mengayomi merupakan konsep dakwah bil hal yang harus dikedepankan karena aktivitas dakwah saat ini dipahami dengan bentuk lisan semata. Keberadaan aktivitas dakwah dengan tindakan nyata tersebut diharapkan agar mampu mempengaruhi serta mendorong mad'u untuk berubah sehingga akan terbentuk suasana yang harmonis dengan nilai-nilai keislaman. Dakwah bil hal yang diwujudkan dengan perilaku menolong dalam konsep Islam merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim maupun muslimah untuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an maupun Hadist, oleh karena itu umat Islam mempunyai peran sangat penting dalam menumbuhkan sikap menolong terhadap sesama.

Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sikur sudah barang tentu melakukan dakwah bil haal, mengingat mereka pribadi yang dihormati dan disegani masyarakat, sehingga mereka harus menjadi contoh dan teladan dalam penerapan ajaran agama Islam. Penyuluh Agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada perbuatan apa yang dibutuhkan masyarakat untuk kemajuan wilayahnya, baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Penyuluh Agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah melalui nasihatnya. Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam urusan agama dan sosial, dan juga negara dengan tujuan menyukseskan program pemerintah (Farida, 2018) Tentunya mereka adalah pribadi yang berakhlak karimah, menjauhi segala perbuatan maksiat yang dapat merusak reputasinya sebagai Penyuluh Agama Islam (Daryanto, 2024).

2. Efektivitas Komunikasi Yang Dibangun Oleh Penyuluh Agama Yang Ada Di Sikur

a) Indikator Pendukung Efektivitas Komunikasi Penyuluh Agama

1) Pemahaman Agama yang Lebih Komprehensif

Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di masyarakat Kecamatan Sikur efektif dalam menambah dan memperluas wawasan agama Islam yang komprehensif. Pengajian-pengajian melalui majlis taklim menjadi wadah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat yang diisi dengan ceramah para ustadz/tuan guru. Dalam upaya pencegahan stunting di Lombok Timur, pendekatan dakwah melalui penyelenggaraan pengajian di majlis-majlis ta'lim sesungguhnya sangat efektif untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara komprehensif. Karena sesungguhnya ajaran-ajaran Islam relevan dengan seluruh ruang lingkup kehidupan masyarakat.

Untuk saat ini salah satu masalah yang dihadapi masyarakat adalah masalah stunting terjadi di beberapa desa, pemerintah telah mengadakan berbagai upaya baik bidang kesehatan maupun keagamaan menekan tingkat stunting serendah mungkin. Sesungguhnya ajaran Islam jika ditelusir sesungguhnya mendorong umatnya untuk hidup sehat. Maka sesungguhnya upaya pemahaman dan pengamalan agama Islam linier dengan upaya pemerintah dalam pencegahan stunting. Sebagaimana diungkapkan oleh Mawardi: "Ajaran Islam dapat memainkan peran dalam pencegahan stunting melalui beberapa cara. Meskipun tidak ada ketentuan langsung dalam ajaran Islam tentang pencegahan stunting, nilai-nilai dan petunjuk dalam agama ini dapat memengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak. Beberapa pertimbangan melibatkan pola makan, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya".

Itulah mengapa pengajian dan majlis-majlis taklim marak dan digemari oleh Masyarakat Sikur, mereka membutuh-

kan pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif. Tentu bukan soal sholat, puasa haji juga. Memberikan ASI eksklusif kepada Balita juga adalah ibadah karena ada ayatnya dalam al-Qur'an, demikian pula mandi dua kali sehari, mandi wajib, mandi jumat merupakan sebuah penekanan yang sangat jelas bahwa setiap muslim harus menjaga kebersihan, menjaga kebersihan lingkungan dan lain-lain. Kesemuanya jika diterapkan dipahami dan diamalkan akan berdampak positif bagi kesehatan masyarakat lahir dan bathin.

2) Perubahan Perilaku Masyarakat

Indikasi efektifnya komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Kecamatan Sikur, juga oleh ustadz, tuan guru, da'i dan muballigh lain adalah perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih religious. Prilaku religious ditunjukkan melalui pola hidup yang lebih menjurus ke prilaku Islami. Salah satu contoh adalah hamper seluruh 99 muslimah di Kecamatan Sikur menggunakan jilbab entah di dorong oleh trend atau unsur syari'ie tapi begitulah yang terlihat. Bahkan dampak dari dari dakwah dari komunitas salafy dan kelompok sejenis berpengaruh terhadap pemakaian jilbab model khusus yang lebih besar sampai ke bagian bawah perut, para da'i (salafy) telah berhasil merubah pola berjilbab pada komunitasnya. Termasuk para kaum mulimnya (yang laki-laki) menjadi lebih rajin sholat berjamaah ke masjid yang mengindikasikan keshalehan dan ketaatan mereka kepada Allah.

Keshalehan dan ketaatan berkorelasi terhadap kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah, bersama membangun mahligai rumah yang harmonis dan bahagia dalam suka dan duka. Kondisi semacam ini tentu dapat menekan tingkat perceraian di tenga-tengah masyarakat secara tindak langsung berkorelasi terhadap upaya penekanan tingkat stunting di Kecamatan Lombok Timur. Perubahan prilaku masyarakat juga ditunjukkan dalam bidang penanganan penyakit atau pemeliharaan kesehatan. Dulu, masya-

rakat sering percaya terkena sakit/pusing atau demam sering beranggapan mistis yang menyangkutpautkan dengan hal gaib, istilah lomboknya “ketemuq” sehingga penyembuhannya adalah melalui dukun (Lombok: *belian*), demikian pula jika terjadi pada anak-anak balita kerap salah penanganan dengan berobat ke *belian*.

Adanya pengajian melalui majlis-majlis taklim baik oleh Penyuluh Agama Islam dan kelompok lain memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa zaman telah modern, sudah tidak zamannya percaya mitos atau paradigma-paradigma yang keliru, misalnya anggapan bahwa “bibir sumbing adalah takdir Allah” sehingga terkesan pasrah dan menerima terhadap takdir Allah.

3) Menurunnya Tingkat Stunting

Dalam tingkat provinsi yang merupakan akumulasi dari kasus stunting kabupaten, kasus stunting mengalami trend penurunan. Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, yang dirilis saat Rapat Terbatas (Ratas) Tingkat Menteri yang digelar di Istana Wapres, pada Selasa (19/03/2024). menunjukkan bahwa penurunan prevalensi stunting secara nasional sebesar 0,1% dari 21,6% tahun 2022 menjadi 21,5% pada tahun 2023. Sedangkan di NTB, prevalensi Balita stunting turun signifikan sebesar 8,1% dari 32,7 persen menjadi 24,6%. Penurunan di NTB ini merupakan penurunan tertinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia.

Penurunan prevalensi stunting ini bagi pemerintah dan masyarakat di NTB mungkin tidak terlalu mengejutkan, karena sejak awal Pemerintah Provinsi NTB dan Pemerintah Kabupaten/Kota beserta stakeholders terkait dan mitra kerja memang full commitment dan melakukan berbagai upaya yang menyentuh dan bersinggungan langsung dengan masyarakat dengan sasaran anak stunting dan keluarga resiko stunting (KRS). Keluarga keluarga resiko stunting, sangat berpotensi untuk melahirkan atau menghasilkan anak stunting. Semakin kecil jumlah keluarga resiko stunting, maka semakin

kecil jumlah keluarga yang beresiko stunting semakin kecil kemungkinan lahirnya atau munculnya anak anak stunting. Ditingkat Kecamatan Sikur, kendati kasus stunting belum didapat dihilangkan akan tetapi setidaknya tidaknya bisa diturunkan, diambil dari desa-desa dengan jumlah stuntingnya terbanyak, berikut perkembangan terakhir di Tahun 2024.

Tabel 1. Tinggi Badan Balita di Kecamatan Sikur

No	Desa/Kelurahan	Tinggi Badan			
		Sangat Pendek	Pendek	Normal	Tinggi
1.	Semaya	1	7	55	0
2.	Sikur	1	4	39	0
3.	MT. Baan	2	9	31	0
4.	MT. Baan Selatan	1	9	44	0
5.	Darmasari	0	2	53	0
6.	Sikur Selatan	2	9	23	0
7.	Sikur Barat	1	0	17	0
Jumlah		8	40	262	0

Adapun dari aspek keterpenuhan gizi, anak balita di Kecamatan Sikur mengalami peningkatan dan secara otomatis kasus stunting mengalami tren penurunan, selebihnya dapat dilihat pada table berikut

Tabel 2. Keterpenuhan Gizi Balita di Kecamatan Sikur

No	Desa/Kelurahan	Keterpenuhan Gizi						
		Gizi Buruk	Gizi Burang	Normal	Gizi Lebih	Gizi Obesitas	Stunting	
1.	Semaya	2	0	50	0	2	1	2
2.	Sikur	2	0	35	0	2	0	5
3.	MT. Baan	2	2	33	0	2	0	11
4.	MT. Baan Selatan	2	0	45	0	0	0	12
5.	Darmasari	2	0	48	0	1	0	2
6.	Sikur Selatan	2	0	39	0	2	1	11
7.	Sikur Barat	2	0	16	0	0	0	1
Jumlah		8	0	216	0	41	2	57

Upaya upaya yang dilakukan telah menunjukkan hasil yang nyata, yang terlihat dari tren penurunan secara konsisten dari keluarga resiko stunting (KRS). Pada tahun 2021 jumlah KRS di NTB adalah 557.311, tahun 2022 turun menjadi 338.035 dan tahun 2023 kembali turun menjadi 287.252. Upaya-upaya dilakukan meliputi lintas sektoral bukan hanya aspek medis saja seperti posyandu, pelayanan kesehatan dalam lain-lain.

Kursus Calon Pengantin yang diadakan oleh KUA memiliki kontribusi yang signifikan. Dimana sebelum melanjutkan ke akad pernikahan, ditekankan bahwa calon pengantin harus sehat, bebas anemia. Ketika pasangan pengantin ini hamil, ibunya sehat,

janinnya sehat. Diupayakan pemenuhan kebutuhan gizi bagi ibu dan bayi sejak 1000 hari awal kehidupan. Karena 1000 hari pertama kehidupan adalah golden age, tahap yang sangat menentukan kesehatan dan kecerdasan. Juga dipastikan ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak serta memenuhi kebersihan. Demikian pula halnya dengan keberadaan jamban yang terawat kebersihannya menjadi kelayakan kesehatan.

b) Faktor Pendukung

1) Menggunakan Bahasa Agama

Faktor yang cukup mendukung efektifnya komunikasi dalam penanganan stunting di Kecamatan Sikur adalah karena menggunakan bahasa agama baik melalui majlis taklim, khotbah jumat dan pembinaan dalam Kursus Calon Pengantin juga dalam penyuluhan dan sosialisasi kesehatan yang melibatkan penyuluh agama Islam. upaya langkah menurunkan angka stunting adalah dengan menekankan pentingnya kesadaran tentang pencegahan dan penurunan stunting melalui pendekatan bahasa agama dengan mengedepankan nilai manfaat dan resiko kesehatan bagi calon pengantin di usia dini. upaya kesadaran melalui pendekatan agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencegahan dan penurunan angka stunting, serta memperluas pemahaman masyarakat akan peran rumah ibadah dengan pengelolaan infaq, shadaqah dalam mendukung program kesehatan bagi jamaah, khususnya terkait pencegahan dan penurunan stunting. Hal ini sejalan dengan komitmen dan upaya lintas sektoral yang dilakukan di berbagai daerah, termasuk upaya percepatan penurunan stunting yang melibatkan perangkat daerah lintas sektor.

Masyarakat Kecamatan Sikur adalah masyarakat yang religious yang fanatic sehingga mengedepankan ajaran-ajaran agama dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal bahasa, sesuatu informasi yang dikemas dengan bahasa agama akan lebih efektif diterima oleh masyarakat. Bahasa agama merupakan media paling efektif

untuk berdakwah. Berdakwah merupakan aktivitas menyampaikan pesan Tuhan, dan karena itu pekerjaan sangat mulia. Oleh sebab itu, berdakwah harus disampaikan dengan cara yang baik (bil hikmah) agar maksud baik tersebut tidak kontra produktif. Al Qur'an memiliki beberapa rambu-rambu untuk menyampaikan pesan lewat bahasa agama dengan menggunakan kata qoulun (berarti perkataan), yang disandingkan dengan kata-kata layyina (artinya lemah-lembut, bahwa berdakwah harus disampaikan dengan cara yang lemah lembut), juga harus mendasarkan kontens pada ayat al-Qur'an atau hadits. Mawardi sebagai salah satu penyuluh agama di kecamatan Sikur mengatakan: "Dalam beberapa kasus, nilai-nilai keagamaan atau budaya dapat memengaruhi praktik-praktik sehari-hari yang dapat berdampak pada status stunting. Misalnya, dalam beberapa komunitas, keyakinan keagamaan tertentu dapat mempengaruhi pola makan atau keputusan terkait dengan perawatan anak. Oleh karena itu, dalam merancang program satau intervensi untuk mengatasi stunting, penting untuk memahami konteks budaya dan keagamaan di masyarakat tersebut. Maksud saya pola pendekatannya menggunakan budaya dan bahasa masyarakat, bahasa yang mereka sukai baik secara adat dan agama"

Jadi sesungguhnya berdakwah menyampaikan pesan-pesan agama, berdakwah bukan pekerjaan sederhana. Ia memerlukan piranti komunikasi yang efektif, yakni bahasa. Karena itu, sebagai makhluk pengguna simbol manusia mesti bersyukur karena telah dikaruniai kemampuan berkomunikasi yakni bahasa. Harus memperhatikan aspek aspek yang melekat pada masyarakat sehingga respon mereka positif.

Salah satunya adalah bahasa yang merupakan medium dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Bahasa yang baik adalah yang mampu mengungkapkan sebuah konsep atau gagasan yang jelas dan jarang menimbulkan kesalahpahaman. Faktor penyebab munculnya kesalah-

pahaman tersebut adalah bisa terjadi baik dari komunikator dan audiens.

Sehubungan dengan itu para Penyuluh Agama Islam selalu menekankan senantiasa menggunakan bahasa yang baik dalam melakukan komunikasi massa bahasa yang baik menurut standar masyarakat adalah bahasa yang tidak membimbing tidak monotonis dan juga bahasa yang informative memberikan wawasan dan pengetahuan dengan disertai ayat dan hadits. Fahrrozi, salah seorang Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sikur mengatakan: *"Sebagai penyuluh agama Islam tentunya pendekatannya pendekatan keagamaan baik dari bahasa perilaku tutur kata sopan santun semua merujuk kultur budaya masyarakat. Inilah yang akan berpengaruh terhadap penerimaan kita di masyarakat, intinya masyarakat suka dan mereka suka pada hal-hal yang berbau agama"*

Berdasarkan fakta dan realitas yang ada di masyarakat Kecamatan Sikur menjadi catatan bagi Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan misi komunikasi dakwah yang menjadi tugas pokok dan fungsinya. Makanya akan menjadi sangat relevan bagi Penyuluh Agama Islam dalam melakukan komunikasi dakwah ditengah-tengah masyarakat yang religious.

2) Hubungan Emosional dengan Masyarakat

Salah satu tugas pokok dari penyuluh agama adalah memberikan pembinaan spiritual dan moral kepada anggota masyarakat. Mereka memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama yang mencakup etika, moralitas, dan kualitas hidup yang baik. Di tengah isu-isu seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan pernikahan usia muda, penyuluh agama dapat menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi masyarakat agar menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama mereka. Tugas pokok dan fungsi penyuluh agama juga meliputi pelaksanaan kegiatan dakwah dan pengajaran agama. Penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah

dipahami dan juga relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif, mutlak bagi Penyuluh Agama Islam untuk membangun hubungan emosional yang baik dengan masyarakat, karena dengan demikian perannya dapat direspon positif oleh masyarakat. Membangun hubungan yang baik dan harmonis akan melahirkan interaksi yang saling menguntungkan. Perannya sebagai mediator dalam masyarakat, Penyuluh Agama Islam dituntut pandai dan luwes dalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat agar dapat memahami permasalahan secara utuh dan juga profesional. Hal diungkapkan oleh H. Zainul Anshori: *"Kedekatan kita di masyarakat menjadi salah faktor yang menyebabkan dakwah kita di masyarakat, disatu sisi juga tugas kita mengayomi, membimbing dan juga mengarahkan dan memberikan nasehat tentunya kami harus mengenal lebih dalam kehidupan masyarakat melalui interaksi dan hubungan yang baik dengan masyarakat. Alhamdulillah masyarakat juga senang dan kooperatif dalam kegiatan kepenyuluhan melalui pengajian dan lain-lain"*

Masyarakat adalah objek dakwah. Dalam menjalankan aktivitas komunikasi dakwah, Penyuluh Agama Islam tidak terlepas dari interaksi dengan mad'u (objek dakwah). Karenanya, seorang dai dituntut untuk mengenal objek dakwah paling tidak secara umum, mengenal objek dakwah menjadi bagian penting dalam berdakwah. Dengan mengenal karakter umum objek dakwah, seorang penyuluh memiliki peluang lebih untuk memiliki kedekatan dengannya, membuatnya lebih nyaman dan tertarik dengan kegiatan dakwah.

Untuk itu, seorang penyuluh hendaknya dapat memanfaatkan setiap kesempatan, yang dimungkinkan pada saat itu terdapat peluang mengenal objek dakwah secara lebih dekat melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti, layatan, zikran, acara pernikahan, ngurisan, khitanan dan acara-acara kemasyarakatan lainnya. Dengan demikian akan tercipta

hubungan emosional antara penyuluh dan masyarakat.

3) Metode Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah dasar dari penyuluhan yang efektif. Penyuluh agama harus mampu berinteraksi langsung dengan masyarakat, membangun hubungan yang kuat, dan menciptakan lingkungan yang terbuka untuk dialog. Hal ini dapat dilakukan melalui: Kunjungan Rumah: Melakukan kunjungan rumah untuk bertemu langsung dengan keluarga yang terkena stunting, memberikan informasi, dan mendengarkan keluhan serta kebutuhan mereka. Sesi Konseling: Menyediakan sesi konseling pribadi untuk orang tua dan keluarga, memberikan penjelasan yang mendalam mengenai pentingnya gizi seimbang dan cara mencegah stunting.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Merujuk pada temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, terkait metode komunikasi Penyulu Agama Islam dalam Penanganan Stunting di Kecamatan Sikur Lombok Timur dapat disimpulkan diantaranya 1). terdapat tiga metode komunikasi dalam komunikasi dakwah, yaitu dakwah bil-lisan, dakwah bil-qalam dan dakwah bil-hal 2) Pelaksanaan Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kec. Sikur dalam penanganan stunting di Kecamatan Sikur dilakukan melalui pendekatan komunikasi dakwah, dan komunikasi interpersonal efektif dalam menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan agama yang berhubungan dengan upaya pencegahan stunting sebagaimana yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Lombok Timur. Indikasinya adalah: 1) Peningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam yang berkaitan dengan upaya pencegahan stunting di Kecamatan Sikur 2), Perubahan perilaku masyarakat terutama dalam aspek kesehatan, dan 3) Penurunan Tingkat Stunting; dalam skop provinsi stunting mengalami penurunan yang cukup signifikan, demikian juga di Kecamatan Sikur Lombok Timur.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Efektivitas Komunikasi Penyulu Agama Islam dalam Penanganan Stunting.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A. (2011). *Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)*. Graha Ilmu.
- Daryanto, D. (2024). Bimbingan Pranikah Untuk Pencegahan Stunting Bagi Pasangan Calon Pengantin di KUA Kecamatan Karangjambu Purbalingga. *Skripsi thesis, UIN Prof. K.H Saifuddin*.
- Farida, A. (2018). *Mewujudkan Penyuluh Agama Islam Non- PNS Profesional*. Balai Litbang Agama,.
- Hidayat, R. (2019). Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung (Lampung; Institut Agama Islam An-Nur, 2019), 97. *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1*.
- Juliansyah, N. (2013). *Metodologi Penelitian*. PT. Kenca.
- Maleong, L. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Raja Posdakarya.
- Naila, F., & Nugraheni. (t.t.). "Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media lembar balik tentang pencegahan stunting pada calon pengantin." *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 18.2 (2019). *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- pathurahman, pathurrahman. (2022, April 22). Angka Stunting di Lotim Diklaim Turun. *radar lombok*.
- Raco, J. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Keunggulannya*. PT Gremadia Wisdiasma Indonesia.

Rahmadhita, K. (juni 20202), Permasalahan Stunting dan Pencegahannya, Sandi Husada. *jurnal kesehatan, vo.11*.

Yoyo, M. (1987), *Komunikasi dakwah*,. Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,

Wahyuilahi, wahyuilahi. (2014). *Komunikasi Dakwah, (Bandung: Rosda, 2010),4*. Rosda.